

Pemanfaatan Tumbuhan Pisang Raja (*Musa paradisiaca L.*) Di Desa Sidomulyo Jalur 20 Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin

Sonia Wiji Febrianti^{1)*}, Delia Yusfarani¹⁾

¹Departemen Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan

*Corresponding author : soniawiji46@gmail.com

ABSTRACT

*This study examines the utilization of plantain (*Musa paradisiaca L.*) in Sidomulyo Village, Muara Padang Sub-district, Banyuasin Regency. The ethnobotany of this plant reflects the close relationship between culture and tradition of the local community. All parts of the banana plant, the leaves are used as wrapping material, the pseudo stem is used as a cup holder, the banana fruit is processed into various traditional cakes as well as medicine for hemorrhoids, the banana heart is used as a vegetable and the banana peel as animal feed is used for various daily needs, both as food and in traditional rituals. Plantain is known for its sweet taste and high nutritional value, making it a superior commodity with significant economic potential. Descriptive qualitative research methods were used to collect data through observation and interviews. The results showed that the utilization of plantain not only supports local wisdom, but also contributes to the sustainability and welfare of the community*

Keywords: *ethnobotany, plant benefits of plantain, and *Musa paradisiaca L.**

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemanfaatan tanaman Pisang Raja (*Musa paradisiaca L.*) di Desa Sidomulyo, Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin. Etnobotani tanaman ini mencerminkan hubungan erat antara budaya dan tradisi masyarakat setempat. Seluruh bagian tanaman pisang, . daun digunakan sebagai bahan pembungkus, batang semu dimanfaatkan sebagai tempat gelas, , buah pisang diolah menjadi berbagai kue tradisional serta obat untuk ambeien, Jantung pisang digunakan sebagai sayuran dan kulit pisang sebagai pakan ternak dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan sehari-hari, baik sebagai bahan pangan maupun dalam ritual adat. Pisang raja dikenal memiliki rasa manis dan nilai gizi tinggi, menjadikannya komoditas unggulan dengan potensi ekonomi yang signifikan. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pisang raja tidak hanya mendukung kearifan lokal, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: *etnobotani, manfaat tanaman pisang raja, dan *Musa paradisiaca L.**

PENDAHULUAN

Menurut Atmojo (2018), etnobotani juga mencerminkan pengaruh budaya yang erat kaitannya dengan tradisi, nilai, dan keyakinan masyarakat setempat. Hal ini sering terintegrasi dalam ritual, upacara adat, atau mitos yang diwariskan secara turun-temurun.

Misalnya, banyak suku di Indonesia memiliki cerita rakyat atau kepercayaan tertentu yang melibatkan tumbuhan sebagai simbol kesuburan, perlindungan, atau penghormatan kepada leluhur. Pengetahuan ini biasanya bersifat lokal dan menjadi bagian dari identitas budaya suatu komunitas.

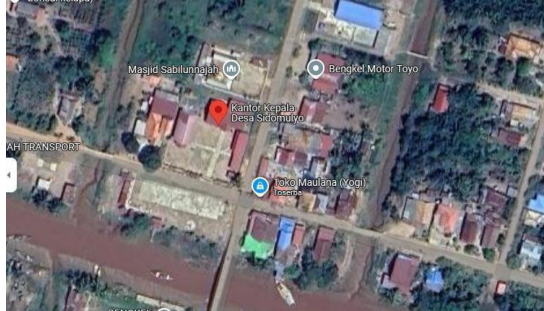
Pisang, yang termasuk dalam suku Musaceae, memiliki keragaman spesies yang sangat tinggi. Hampir seluruh bagian tanaman pisang bermanfaat, seperti bonggol dan batang muda yang dapat diolah menjadi sayur, jantung pisang untuk lalapan atau acar, kulitnya sebagai pakan ternak, dan daunnya untuk membungkus makanan. Pemanfaatan pisang yang beragam menjadikannya bagian penting dalam kehidupan sehari-hari dan budaya lokal di Indonesia (Argo, 2017). Pisang raja, varietas lokal dengan rasa manis dan nilai jual tinggi, memiliki akar yang tumbuh hingga 75–150 cm ke dalam tanah. Daunnya berbentuk lanset memanjang, dengan tangkai sepanjang 30–40 cm, dan bunga berbentuk jantung. Pohon ini dapat tumbuh hingga 2,5–3 meter. Pisang raja juga kaya nutrisi seperti protein, karbohidrat, lemak, kalsium, fosfor, zat besi, serta vitamin A, B1, dan C (Lelawati, 2019).



Gambar 1. Tumbuhan pisang raja (*Musa paradisiaca* L)
(Sumber: pribadi 2024)

Pisang raja kini diolah menjadi produk modern seperti sale, keripik, dan nuget pisang yang sedang tren. Selain itu, pisang ini sering digunakan dalam upacara adat Jawa, pernikahan, dan lamaran karena keistimewaannya. Dua sisir pisang raja, bersama buah hambe dan daun sirih, melambangkan kesuburan, menjadikannya elemen penting dalam adat pernikahan (Ekasari & Roza, 2018; Putri et al., 2019). Pisang raja juga memiliki filosofi

"cinta sejati," terinspirasi dari pohonnya yang hanya berbuah sekali, melambangkan kesetiaan dalam membangun keluarga (Fayeldi et al., 2021; Permadi, 2017).



Gambar 2. Peta Desa sidomulyo Kec.Muara padang kab. Banyuasin
(Sumber: googel Map)

Desa Sidomulyo jalur 20 di Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, merupakan salah satu wilayah penghasil pisang terbesar. Dengan lahan subur dan keahlian masyarakat bercocok tanam, desa ini cocok untuk budidaya pisang raja. Sebagai kawasan eks transmigrasi, mayoritas penduduknya yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Barat berpengalaman dalam sektor agraris. Pisang raja dipilih sebagai komoditas unggulan karena nilai ekonominya yang tinggi dan permintaan pasar yang stabil. Dukungan infrastruktur, seperti jalan poros desa, juga mempermudah distribusi hasil pertanian. Dengan potensi ini, budidaya pisang raja diharapkan menjadi penggerak ekonomi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ardiansyah, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2024 di Desa Sidomulyo jalur 20, Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara. Observasi bertujuan untuk mengamati situasi serta perilaku yang relevan dengan topik penelitian secara langsung, sementara wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam dari narasumber yang kompeten

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Masyarakat Desa Sidomulyo memanfaatkan hampir seluruh bagian tanaman pisang untuk beragam kebutuhan, mencerminkan pentingnya tanaman ini dalam kehidupan sehari-hari. Bagian-bagian tanaman pisang digunakan tidak hanya sebagai bahan pangan utama tetapi juga sebagai pakan ternak, media pembungkus makanan, serta untuk berbagai keperluan tradisional atau adat yang berakar pada kearifan lokal. Daun pisang, misalnya, dimanfaatkan sebagai pembungkus makanan tradisional, sementara batangnya sering digunakan untuk pakan ternak atau bahan kompos. Pemanfaatan ini menunjukkan bagaimana masyarakat setempat mampu mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, sekaligus melestarikan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun (Hapsari, 2017).

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Musales

Famili : Musaceae

Genus : Musa

Spesies : *Musa paradisiaca* L.

Pisang raja dikenal dengan rasa manis yang khas, disertai sedikit sentuhan asam, serta tekstur daging buah yang lembut dan legit saat matang sempurna. Buah ini sangat digemari oleh masyarakat karena kelezatannya dan fleksibilitas penggunaannya. Pisang raja sering dikonsumsi langsung dalam keadaan segar maupun diolah menjadi berbagai jenis makanan seperti kue, kolak, atau camilan tradisional lainnya, menjadikannya salah satu buah yang populer dalam kehidupan sehari-hari (Rachma, 2022).

A. Manfaat tanaman pisang

1. Daun pisang raja

Daun pisang raja dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai pembatas untuk mencegah makanan saling menempel sekaligus memberikan aroma khas. Biasanya, daun pisang disobek dan digunakan sebagai lapisan pembungkus pangan. Praktik ini sering dijumpai dalam acara pernikahan, aqiqah, atau pindahan rumah.

Selain itu, daun pisang juga berperan sebagai pembungkus berbagai makanan tradisional, seperti barongko, doko-doko ubi kayu (lemet), lopis, dan buras (Gambar 5). Masyarakat percaya bahwa penggunaan daun pisang dapat memberikan cita rasa unik pada makanan (Sahaa 2013).



Gambar 3. Lemet pisang
(Sumber: Internet)

Daun pisang raja kering atau tua memiliki berbagai manfaat, terutama dalam sektor peternakan dan pertanian. Daun ini sering digunakan sebagai pakan alternatif untuk ternak seperti kambing, sapi, dan jangkrik karena kandungan seratnya, meskipun umumnya hanya sebagai pelengkap. Selain itu, daun pisang kering juga dimanfaatkan dalam pembuatan kompos, membantu meningkatkan kesuburan tanah melalui proses dekomposisi yang cepat. Pemanfaatan ini mendukung efisiensi sumber daya dan pengelolaan limbah organik yang ramah lingkungan (Burhan, 2019).

2. Batang pisang

Masyarakat Desa Sidomulyo 20 memanfaatkan batang pisang raja untuk berbagai kegiatan tradisional, terutama dalam acara pernikahan. Batang pisang menjadi bahan utama pembuatan kembang mayang, simbol adat yang melambangkan kesucian, kebahagiaan, dan kelanggengan hubungan. Sifatnya yang kokoh namun mudah dibentuk memudahkan proses pembuatannya. Pemanfaatan ini mencerminkan kearifan lokal dalam memaksimalkan sumber daya alam yang ramah lingkungan, sekaligus menjaga tradisi budaya. Selain pernikahan, batang pisang juga digunakan dalam acara adat lain seperti khitanan dan syukuran sebagai media untuk menancapkan dekorasi tradisional (Alang 2013).



Gambar 4. Batang pisang
(Sumber: Internet)



Gambar 5. Sayur lubuk
(Sumber: Internet)

Batang pelepah pisang raja dimanfaatkan sebagai bahan pangan yang diolah menjadi hidangan khas bernama burak. Burak biasanya disajikan sebagai lauk dan menjadi bagian dari menu yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat. Pemanfaatan batang pelepah pisang ini menunjukkan kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal. Hal ini juga tercatat dalam penelitian Hiden (2021).

3. Buah pisang raja

Buah Pisang raja dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk membuat berbagai kue tradisional, seperti pisang ijo, bolu pisang, dan sanggara balanda. Selain itu, pisang juga digunakan sebagai terapi bagi penderita susah buang air besar dan ambeien. Menurut penelitian Nuur et al. (2021), pisang mengandung vitamin A, B, C, dan serat yang tinggi, yang membantu menurunkan kolesterol, meringankan sembelit, dan berperan dalam pencegahan kanker usus besar. Pisang juga mengandung senyawa seperti fenol, flavonoid, tanin, glikosida, proantosianidin, monoterpenoid, seskuiterpenoid, quinon, terpenoid, saponin, dan alkaloid yang bertindak sebagai antioksidan alami, antikanker, antibakteri, dan antiinflamasi.



Gambar 6. Pisang ijo
(Sumber: Internet)



Gambar 7. Bolu Pisang
(Sumber: Internet)

Pisang raja memiliki banyak manfaat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pengobatan tradisional dan ritual adat. Dalam pengobatan, pisang dikenal memiliki sifat yang membantu mengatasi berbagai masalah kesehatan. Misalnya, pisang dapat digunakan untuk mengatasi kurang darah (anemia) karena kandungan zat besinya yang cukup tinggi, serta memperlancar buang air besar berkat seratnya yang baik untuk pencernaan. Selain itu, pisang juga dianggap dapat meredakan gejala ambeien karena sifatnya yang dapat melunakkan tinja dan mengurangi iritasi. Selain manfaat kesehatan, pisang juga memiliki peran penting dalam ritual adat, seperti aqiqah atau kelahiran. Dalam tradisi Islam, pisang sering digunakan dalam upacara aqiqah sebagai simbol keberkahan dan rasa syukur atas kelahiran anak. Pisang juga dapat digunakan dalam sesaji atau hantaran pernikahan sebagai lambang kelimpahan dan kesejahteraan bagi pasangan yang menikah. (Hakim 2020).

4. Jantung pisang raja

Jantung pisang raja digunakan oleh masyarakat Desa Puundoho untuk membuat hidangan tradisional bernama **lawa**, yang sering disajikan dalam acara pernikahan atau aqiqahan. Lawa terbuat dari jantung pisang yang dicampur dengan kelapa yang telah disangrai, memberikan cita rasa manis dan gurih serta kandungan gizi yang baik seperti serat dan vitamin (Najib, 2022)



Gambar 8. Sayur lawa
(Sumber: Internet)

Dalam tradisi, lawa lebih dari sekadar makanan, melainkan simbol keberkahan dan harapan untuk hubungan yang harmonis. Pemanfaatan jantung pisang ini mencerminkan kearifan lokal yang mengintegrasikan alam dengan budaya, serta menunjukkan pentingnya keberlanjutan dalam kuliner, mengolah bahan alami menjadi hidangan bernilai tinggi yang sehat dan ramah lingkungan (Najib, 2022).

5. Kulit pisang

Kulit pisang raja dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai pakan ternak kambing, yang menunjukkan pemanfaatan bahan lokal yang efisien. Menurut Hidayat et al. (2016), kulit pisang raja mengandung berbagai nutrisi penting, seperti karbohidrat, lemak kasar, protein kasar, serat kasar, kalsium, dan fosfor. Nutrisi-nutrisi ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pakan ternak, karena dapat mendukung pertumbuhan dan kesehatan kambing. Dengan demikian, pemanfaatan kulit pisang sebagai pakan ternak juga mencerminkan kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam secara optimal dan berkelanjutan.



Gambar 9. Kulit pisang
(Sumber: Internet)

Hal ini menunjukkan bahwa perspektif masyarakat atau pengetahuan lokal (emik) sekelompok etnis di Indonesia sering kali sejalan dengan data sains atau ilmiah (etik). Sebagai contoh, pemanfaatan kulit pisang sebagai pakan ternak yang mengandung berbagai nutrisi penting, seperti yang disebutkan dalam penelitian Hidayat, (2016), mencerminkan keselarasan antara pengetahuan tradisional dan temuan ilmiah. Menurut Alang, (2022), kesesuaian antara etik dan emik ini membuka peluang besar untuk mengembangkan obat tradisional di masa depan. Dengan memadukan pengetahuan lokal yang telah teruji secara turun-temurun dengan penelitian ilmiah, kita dapat menciptakan solusi yang lebih efektif dan berbasis pada keberagaman sumber daya alam yang ada di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hampir semua organ tanaman pisang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa sidomulyo jalur 20. daun digunakan sebagai bahan pembungkus, batang semu dimanfaatkan sebagai tempat gelas, buah pisang diolah menjadi berbagai kue tradisional serta obat untuk ambeien, Jantung pisang digunakan sebagai sayuran dan kulit pisang sebagai pakan ternak Pemanfaatan seluruh bagian tanaman pisang ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam mengoptimalkan sumber daya alam yang ada, dengan memperlihatkan keberagaman fungsi dan nilai dari tanaman pisang dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S., & Andarias, S. H, 2018), 'Studi etnobotani dan identifikasi tumbuhan berkhasiat obat masyarakat Sub Etnis Wolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara' , *Proceeding Biology Education Conference*, 15(1),721–732.
- Alang, H, 2013, 'Penggunaan Ampas Batang Pisang Terhadap Pertumbuhan Ikan Mas di Desa Salutambun Barat Kabupaten Mamasa' , *Biogenesis: Jurnal Ilmiah Biologi*, 1(2), 88–90.

- Burhan, A., Hardianti, B., & Mujilah, 2019, 'Uji Aktivitas Hipoglikemik Ekstrak Daun Pisang Kepok Kering (*Musa paradisiaca* forma *typica*) Terhadap Mencit Jantan (*Mus musculus*)', *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 14(1), 66–80.
- Fayeldi, 2021, 'Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan', *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 1(1), 45–56.
- Febryanto, R., Hajrah, H., & Rijai, L, 2016, 'Potensi Ekstrak Daun Pisang (*Musa textilis* Née) Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah', *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 4, 282–288.
- Lelawati, 2019, 'Iswandono, E., Zuhud, E. A. M., Hikmat, A., & Kosmaryandi, N. (2017). Pengetahuan Etnobotani Suku Manggarai dan Implikasinya Terhadap Pemanfaatan Tumbuhan Hutan di Pegunungan Ruteng', *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 20(3), 171–181
- Najib, N. N., Maria, Karim, H. A., & Lilis, 2022, 'Kajian Etnobotani di Desa Sassa Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan', *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH*, 7(1), 83–90.
- Ningsih, V, 2021, 'Inovasi Pemanfaatan Limbah Batang Pisang Menjadi Camilan "Kedebong Taro" Bernilai Ekonomis Di Desa Bagik Polak Barat', *Jurnal Bakti Nusa*, 2(2), 39–46. <https://doi.org/10.29303/baktinusa.v2i2.27>
- Sahaa, R. K., Acharyaa, S., Shovon, S. S. H., & Royb, P, 2013, 'Medicinal activities of the leaves of *Musa sapientum* var. *sylvestris* in vitro', *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*, 3(6), 476.
- Syamsuri, S., & Alang, H, 2021, 'Inventarisasi Zingiberaceae yang Bernilai Ekonomi (Etnomedisin, Etnokosmetik dan Etnofood) di Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara, Indonesia', *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(2), 219–229
- Walida, S. M., Rismawati, E., & Dasuki, U. A, 2013, 'Isolasi kandungan flavonoid dari ekstrak jantung pisang Batu (*Musa balbisiana* Colla)', *Prosiding Farmasi*, 151–160.